

**Kategori
Membaca Awal**

Dedik Dwi Prihatmoko

5

Dongeng
Anak Dunia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

5 Dongeng Anak Dunia

Penulis:

Dedik Dwi Prihatmoko

Ilustrator:

Maura Handaru

Tata letak:

Dedik Dwi Prihatmoko

Penyunting:

Sri Haryatmo

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

email: balaibahasadiy@kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

5 Dongeng Anak Dunia/ penulis, Dedik Dwi Prihatmoko;

penyunting, Sri Haryatmo. – Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

24 hlm., 21 x 21 cm.

ISBN 978-602-777-800-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau keseluruhan isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Literasi baca-tulis merupakan suatu keniscayaan bagi siapa pun. Oleh karena itu, berliterasi perlu dilakukan sejak usia dini (sejak usia pramembaca). Agar gerakan literasi baca-tulis dapat berjalan dengan baik, diperlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai. Sehubungan dengan itu, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil peran untuk memperkaya bacaan literasi yang dilakukan dengan model penjenjangan.

Dalam rangka menyediakan bahan bacaan secara berjenjang, pada tahun 2019 Balai Bahasa DIY menyelenggarakan lomba penyusunan bahan literasi yang dimulai dari jenjang pramembaca, membaca dini, dan membaca awal. Naskah hasil lomba dari ketiga jenjang itu, masing-masing diambil sepuluh naskah terbaik. Kemudian, diterbitkan yang hasilnya ada di hadapan Anda.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang berperan, khususnya para penulis/penyusun (peserta lomba), ilustrator, penyunting, dan juga kepada panitia lomba sehingga bahan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Semoga bahan bacaan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi baca-tulis di tanah air tercinta ini.

Yogyakarta, Oktober 2019

Dr. Pardi, M.Hum.



Kata Pengantar

Cerita atau dongeng yang baik mengedukasi anak untuk menjadi baik. Hadirnya buku 5 Dongeng Anak Dunia pun mengarah pada cerita-cerita yang baik. Guru dapat menebar nilai-nilai baik. Orang tua pun tak boleh kalah untuk menyebarkan nilai-nilai yang baik. Inilah alasan mengapa referensi buku bacaan dalam konteks bercerita sangatlah dibutuhkan bagi anak.

Suntikan pemahaman yang bermuara pada value secara tidak sadar menstimulus anak untuk menjadi baik. Buku 5 Dongeng Anak Dunia yang berisikan cerita akan nilai-nilai: kejujuran, kebijaksanaan, kreatifitas, tolong menolong, dan sebagainya dapat menjadi alternatif pilihan buku bacaan keluarga dalam mengawal tumbuh kembang anak-anaknya.

Dibaca di waktu hendak tidur atau moment libur keluarga. Mengingat banyaknya manfaat, value, pesan moral, bahkan hiburan yang dapat diterima anak dimasa hausnya anak akan tempaan ragam cerita edukatif penuh makna. Semoga buku ini memberikan banyak manfaat bagi anak maupun keluarga. Terimakasih dan selamat membaca.

Penulis



Tuah



Tupai si Pantang Menyerah



Di daerah perbukitan Pulau Jawa, terdapat kumpulan tupai pemakan buah kelapa. Para tupai jantan memiliki kegemaran unik yaitu meloncat dari ranting pohon ke ranting pohon lainnya. Sementara para tupai betina lebih suka merayap. Mereka tidak berani untuk meloncat.

Tetapi berbeda dengan Tuah, tupai betina si pantang menyerah. Dia ingin sekali dapat meloncat. Oleh karena itu, Tuah mendatangi Eyang Tupai. Beliau adalah pelatih yang selama ini mengajari para tupai jantan meloncat.

“Eyang, jadikanlah aku muridmu seperti para tupai jantan itu,” pinta Tuah.

“Kamu perempuan, sudahlah tidak perlu kamu susah payah berlatih loncat padaku,” jawab Eyang Tupai.

“Tolonglah Eyang, aku ingin seperti para tupai jantan yang dengan mudah meloncat dari satu pohon ke pohon lain,” ucap Tuah dengan nada memohon. Eyang Tupai akhirnya merasa kasihan melihat Tuah yang begitu ingin berlatih melompat padanya. Eyang pun melatih Tuah sama seperti melatih tupai jantan lainnya.

Hari pertama latihan menjadi hari yang cukup buruk. Tuah jatuh berkali-kali. Begitupun di hari kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Sepekan sudah lamanya Tuah berlatih. Ia berusaha keras untuk menjadi peloncat seperti tupai jantan, tetapi belum ada tanda-tanda keberhasilan.

“Sudahlah Tuah, kau tidak usah menyiksa tubuhmu seperti ini. Terimalah keadaanmu seperti apa adanya.”

“Tidak Eyang, aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi, insyaallah aku akan seperti tupai jantan yang dapat melompat dengan lincahnya,” ucap Tuah. Ia pun kembali berlatih sesuai apa yang diajarkan Eyang Tupai sebelumnya.

Dalam hati Eyang Tupai berkata, “Tupai betina ini sungguh pantang menyerah.”

Tidak terasa, sudah dua bulan Tuah berlatih meloncat. Dan usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Kini Tuah sudah dapat melompat layaknya tupai jantan. Dari satu pohon ke pohon lainnya ia melompat dengan indah.

“Masalah.. Eyang kagum melihat perjuanganmu selama ini, Maafkan Eyang ketika dulu pernah merendahkanmu sebagai seekor tupai betina yang lemah. Selamat atas keberhasilanmu!” ucap Eyang Tupai, si pelatih.

Berkat perjuangan Tuah, Eyang Tupai terketuk hatinya bahwa semua makhluk memiliki potensi yang sama, yang membedakan hanyalah usaha dan kerja kerasnya.

Setelah kejadian itu, Eyang Tupai mulai membuka kelas latihan lompat secara terbuka, tanpa memandang ia tupai jantan ataukah betina, karena yang menentukan adalah sikap pantang menyerah dalam dirinya.



Hikmah: Kegigihan dan kerja keras akan membuahkan hasil sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Leu



Lebah yang Bersatu



Leu adalah lebah madu yang tinggal diperbukitan Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sebagai anak sulung dari sepuluh bersaudara, Leu berusaha untuk selalu menjaga kerukunan di antara adik-adiknya.

Adik-adik Leu hampir setiap hari bertengkar. Berawal dari senda-gurau hingga berlanjut pada perkelahian. Melihat kejadian itu, beberapa hewan lain merasa terganggu akan kegaduhan yang hampir setiap hari mereka lakukan.

Leu mencoba mencari cara untuk menyadarkan kesembilan adiknya agar tetap rukun. Muncullah sebuah ide. Leu mengambil satu ranting kayu dan sepuluh ranting kayu yang diikat menjadi satu.


Kesembilan adiknya diminta berkumpul. Alhamdulillah tidak ada yang absen untuk memenuhi panggilan Leu sang kakak. "Terimakasih atas kedatangan kalian adik-adikku," ungkap Leu memulai obrolan.

"Di depan kalian ada satu ranting kayu dan satu ikat ranting kayu yang sengaja kakak ikat, siapa di antara kalian yang bisa mematahkan ranting-ranting ini?" tanya Leu pada adik-adiknya.

"Aku mau mencobanya," jawab adik Leu yang paling kecil.

Untuk mematahkan satu ranting kayu, adik Leu tidak mengalami kesulitan. "Ini sangat mudah untuk aku lakukan," ungkapnya.

Setelah itu, kakak Leu menyodorkan satu ikat ranting. Berbagai cara ia



lakukan untuk mematahkan ikatan ranting kayu. Namun, ranting itu tetap tidak patah. Adik Leu yang paling kecil pun menyerah dan meminta kakak-kakaknya yang lain untuk mencoba.

Adik yang kedua pun ikut mencoba. Satu ranting kayu dengan mudah dipatahkan, namun untuk satu ikat ranting kayu dia juga mengalami kesulitan. Tenaga adik leu dikeluarkan sekuat-kuatnya, namun usahanya pun masih tetap sia-sia.

Adik Leu yang ketiga, keempat, kelima, hingga yang kesembilan pun mencoba untuk mematahkan ikatan ranting kayu itu, namun semua mendapat hasil yang sama yakni kegagalan untuk mematahkan ranting kayu yang sudah terikat menjadi satu.

“Inilah yang kakak ingin bilang, hiduplah seperti ranting kayu yang terikat menjadi satu. Semakin kita rukun, maka semakin kuat kemampuan kita. Begitupun sebaliknya, ketika kita sering bertengkar maka kerapuhan yang akan kita dapati.

Semua adik Leu merunduk tak dapat berkata apa-apa lagi selain merenungkan ucapan kak Leu tentang sikap yang selama ini mereka lakukan. Akhirnya, kesembilan adik Leu mulai sadar atas kekeliruan yang selama ini mereka lakukan. Adik-adik Leu lantas saling meminta maaf dan berjanji untuk tidak akan bertengkar dan marah-marahan lagi, dengan menjaga hubungan baik kepada saudara maupun teman-temannya.



Hikmah : Kerukunan adalah kekuatan hubungan dalam hidup. Maka pupuklah kerukunan itu dengan mengedepankan prinsip bersatu di setiap waktu.

Tresalong



Trenggiling sang Penolong

Di sebuah padang sabana, Kalimantan Selatan. Tinggalah seekor trenggiling. Trenggiling itu bernama Tresalong. Ia dikenal sebagai trenggiling yang suka menolong.

Pada suatu hari, seekor harimau datang ke padang sabana. Dan dia membuat takut semua hewan. Kelinci, Tupai, dan Tresalong yang sedang bermain turut ketakutan melihat kedatangan harimau. Ketiganya bersembunyi di balik semak-semak.

“Suttt....jangan berisik!” kata Tupai sambil memperhatikan harimau yang perlahan mulai mendekat. Melihat langkah harimau yang semakin dekat. Tubuh Kelinci gemetar ketakutan, semak-semak tempat mereka bersembunyi bergoyang-goyang lantaran gerakan tubuh Kelinci yang tak bisa ditahan.

Harimau pun melihat hal itu. Perlahan harimau mendekat ke semak-semak. “Hei! Apa yang sedang kalian lakukan?” tanya harimau. “Tidak, kami tidak sedang melakukan apa-apa,” kata tupai menjawab pertanyaan si harimau.

“Baiklah, Aku lapar! Aku butuh daging segar. Apakah kalian bisa memberiku makanan yang aku butuhkan?” seru sang harimau kepada kelinci, tupai, dan Tresalong. Mendengar hal itu, kelinci dan tupai semakin ketakutan. Mereka pasrah dengan nasib hidupnya. Tidak ada langkah lain kecuali menanti harimau mencabik-cabik tubuh mereka dan menyantapnya.

Tresalong menyadari kedua temannya ketakutan, Oleh karenanya, Tresalong mencoba berbicara pada harimau. “Harimau, dagingku sangat lezat, Aku mau memberikan dagingku kepadamu asalkan kamu mau melepaskan dua temanku untuk pergi dari sini,” ungkap Tresalong kepada harimau.

“Apa kamu rela dagingmu aku makan?” timpal harimau kepadanya.

“Aku rela asalkan dua temanku diizinkan pulang menyampaikan kematianku kepada orang tuaku,” ungkap Tresalong meyakinkan harimau.

“Baiklah, kalau hanya itu mau mu.” pungkas Harimau.

Kelinci dan Tupai akhirnya diperkenankan untuk pergi menyampaikan keinginan Tresalong. Dengan berat hati keduanya beranjak pergi meninggalkan Tresalong dengan Harimau. Saat dirasa cukup jauh, dan tak terlihat dari jangkauan mata, Tresalong segera meminta Harimau untuk mencicipi dagingnya.

Harimau yang sudah sangat lapar, tak mau menunggu lama, ia segera mendekat dan menyergap Tresalong. Namun seketika itu Tresalong menggulingkan tubuhnya. Harimau tidak sadar bahwa Tresalong dapat menggulingkan tubuhnya dengan balutan sisik yang keras, dan membuat harimau kesusahan untuk memakannya.

Berulang kali harimau mencoba menggigit tubuh Tresalong namun usahanya sia-sia. Yang Harimau dapatkan justru rasa sakit pada taringnya karena berulang kali menggigit kerasnya sisik yang menyelimuti tubuh Tresalong.

Setelah beberapa waktu lamanya, harimau pun menyerah dan memutuskan untuk meninggalkan Tresalong. Harimau pun pergi dengan perut keroncongan. Karena ia tidak mendapat santapan daging untuk menu makan siang.

Sementara Tresalong justru gembira karena berhasil menyelamatkan kedua temannya dari buruan si Harimau. Ketika Tresalong pulang, semua teman dan keluarga menyambut dengan penuh haru.

Beragam ucapan terimakasih pun bersahut-sahutan datang dari Kelinci, Tupai dan orang tua kepada Tresalong. Tresalong pun hidup bahagia atas sikap penolongnya.



Hikmah: Berjwalah sebagai penolong yang tulus dan milikilah kecerdikan dalam hidup untuk tujuan kebaikan. Karena dengan itu semua, kita akan mudah untuk membahagiakan diri sendiri maupun orang lain di sekeliling kita.

Kebati



Kelelawar yang baik hati

Di sebuah hutan Nusa Tenggara Barat, hiduplah sekelompok komodo, burung kakak tua, musang, kelelawar dan beberapa jenis hewan lainnya. Mereka hidup rukun dan saling berdampingan.

Di antara penduduk hutan, ada seekor kelelawar yang terkenal baik hati. Kelelawar tersebut biasa dipanggil Kebati. Ia suka membantu penduduk hutan yang sedang mendapat kesulitan.

Suatu malam, terdengar bibi burung kakak tua meminta tolong.
Tolooooong!! Tolooooong!! Tolooooong!!

Mendengar hal itu kelelawar segera mendatangi bibi burung kakak tua. “Ada apa Bibi, malam-malam begini berteriak meminta tolong?” tanya Kebati.

“Anakku sakit dan aku tidak bisa pergi mencari obat karena cuaca di luar gelap,” untkap bibi kakak tua sambil meneteskan air mata.

Bibi kakak tua sangat sayang pada anak-anaknya. Namun ia tidak dapat melakukan apa-apa malam itu. Cuaca di luar gelap dan udara dinginnya tidak seperti hari-hari biasa. Mungkin hal itu yang menjadikan anaknya demam tinggi.

Sebagai orang tua tentu bibi kakak tua sangat panik. Ia tidak dapat melakukan apa-apa kecuali berdoa dan meminta bantuan kepada penduduk hutan.

Melihat hal itu Kebati kemudian menanyakan obat yang dibutuhkan kepada

bibi kakak tua. “Obat yang dibutuhkan bisa diambil di mana? Biar aku yang mengambilnya,” tanya Kebati sambil menatap bibi kakak tua.

“Obat itu ada di perbatasan hutan. Cukup jauh tempatnya dari sini. Obat itu bernama daun katuk. Mustahil untuk mengambilnya di cuaca gelap seperti ini,” ungkap bibi kakak tua padanya.

“Tunggu sebentar! Aku akan mengambilkannya untuk anakmu, Bi.” kata Kebati seraya bergegas terbang untuk mencari tanaman yang dimaksud.

Di malam yang dingin, Kebati terbang menuju perbatasan hutan. Dalam kegelapan, ia mengandalkan kemampuan ekolokasi yang dimilikinya. Yaitu mengeluarkan suara berfrekuensi tinggi untuk dipantulkan ke benda yang ada di sekitarnya dan dipantulkan kembali ke telinga.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, sampailah Kebati di perbatasan hutan. Ia mulai mencari daun katuk dengan kemampuan ekolokasinya. Setelah menemukan daun katuk yang dia cari, Kebati segera pulang, untuk memberikan daun itu kepada bibi kakak tua.

Betapa senang bibi kakak tua melihat Kebati datang membawa daun katuk. Tanpa buang waktu, bibi kakak tua segera meramu daun katuk sebagai obat demam untuk anaknya. Setelah meminum ramuan obat daun katuk, anaknya pun sembuh.

Pagi harinya, Bibi kakak tua berkunjung ke rumah Kebati. Bibi mengucapkan terimakasih dan memberikan bermacam-macam buah segar yang baru dipetikanya. Bibi kakak tua dan penduduk hutan semakin sayang pada Kebati, buah kepribadiannya yang baik hati.-



Hikmah: Ketika kita suka berbuat kebaikan maka orang akan memberikan balasan kebaikan tanpa kita sadari di awal.

Pashol



Panda Anak Sholeh



Di daerah perbukitan China yang dingin, hiduolah habitat panda. Dalam habitat tersebut, tinggalah Pashol, seekor panda kecil bersama keluarganya. Hari ini Pashol tampak sedih. Ia berdiam diri di bawah kerimbunan pohon bambu.

Ia bangun kesiangan sehingga tidak dapat berangkat ke masjid. Ibu Pashol mendekati anaknya yang nampak sedih. “Ada apa, Pashol?”

“Bu, pukul aku! Hari ini aku bangun kesiangan dan tidak sholat subuh,” jawab Pashol sambil menundukkan kepala.

“Mendengar ucapan itu. Ibu Pashol tersenyum. ”Lihat ibu!”

Pashol pun secara perlahan mencoba menengadahkan kepala dan menatap ibunya.

“Ibu tidak akan memukulmu, ibu tahu kamu anak baik! Lupa itu wajar. Kamu sudah pintar karena tahu kesalahanmu,” ungkap ibu menasehati, “yang penting jangan diulangi lagi, Nak!” tambahnya.

Mendengar perkataan ibunya, Pashol pun segera meminta maaf dan memeluk ibunya. “Sekarang hapus rasa sedihmu dan ingat, jangan tidur larut malam! Agar dapat bangun lebih awal. Dan segeralah ambil air wudhu setelah



terbangun di waktu pagi dan sholatlah, Nak!” ungkap ibu.

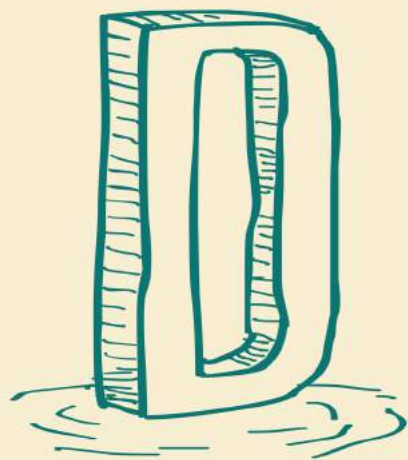
Pashol mengangguk mendengarkan nasihat ibunya. Segera ia mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat. Usai sholat, ia kembali kepada ibunya. “Sholat itu ibarat balas budi. Kita bebas menghirup udara, melihat indahny dunia, itu semua pemberian Allah SWT semata. Maka, sudah sepantasnya kita bersyukur atas karunia-Nya dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya,” ungkap ibu Pashol padanya kemudian.

Ibu Pashol tidak bosan untuk mengingatkan. Bahwa sholat termasuk bagian perintah agama yang wajib hukumnya. Ibu Pashol selalu memberikan contoh kepada Pashol untuk menjaga sholat lima waktunya. kok

“Terimakasih ibu untuk nasihatnya. Pashol berjanji akan memperbaiki sholat Pashol. Pashol juga janji, tidak akan tidur terlalu malam lagi agar bisa bangun lebih awal bersama ayam-ayam,” ungkap Pashol dengan selipan tawa ringan.

Ibu Pashol pun tertawa bahagia mendengar ucapan putranya dan dengan bangga memeluknya. “Ibu sayang sama Pashol,” bisik ibu padanya.





Profil Penulis

Dedik Dwi Prihatmoko, lahir di Purworejo, 26 Juli 1993. Saat ini ia bekerja di SD I Al Azhar 31 Yogyakarta sebagai staf pendidik di kelas I. Disela-sela kegiatan sekolah ia mencoba menulis buku.

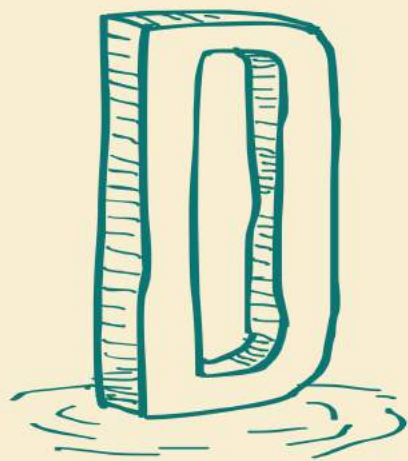
Berawal dari hobi membeli buku perlahan mengajaknya untuk membaca hingga menulis sebuah buku.

Karya cerita kumpulan dongeng Fabel (binatang) ini adalah inovasi ke dua setelah Bianglala Acharya. Memuat pendidikan Budi pekerti di setiap cerita. Karena dalam benaknya anak usia KB/TK/RA/SD kelas dasar sangat membutuhkan pendidikan Budi pekerti melalui cerita.

Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Pembaca pun dapat memberikan masukan dan saran ke email : dedikdwiprihatmoko@yahoo.co.id, Facebook: Dedik Dwi Prihatmoko, IG : Dedik Dwi Prihatmoko, untuk pembelian buku: IG edushopjogja.







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019